

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, pendidikan inilah yang menjadi prasyarat manusia atau bahkan makhluk lain dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Bagaimana manusia dan makhluk hidup lainnya mempelajari tentang banyak hal dalam hidupnya mulai dari hal yang amat sederhana seperti menggerakkan setiap anggota tubuhnya hingga mempelajari suatu pola kehidupan dalam hidupnya.

Dalam skala besar pendidikan memiliki peran yang juga vital, kehidupan suatu bangsa pada suatu Negara sangat ditentukan oleh kualitas atau mutu pendidikan yang berjalan di Negara tersebut. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu Negara maka dapat dipastikan semakin maju pulalah budaya dan tata kehidupan bangsanya, atau sebaliknya bangsa yang berkembang dan terus maju juga dapat dipastikan karena kualitas pendidikan yang ada di Negara tersebut juga maju. Mutu pendidikan di suatu Negara sudah jadi hal yang seharusnya menjadi investasi besar jangka panjang yang dapat diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya dan tak akan mengurangi kejayaan suatu bangsa.

Beragam definisi mutu pendidikan dari para ahli pendidikan. Namun secara sederhana mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kualitas yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan, lembaga penyelenggara pendidikan adalah sekolah, hasil yang dihasilkan oleh sekolah adalah kualitas lulusannya berupa siswa, jadi mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kualitas lulusan suatu sekolah yang dihasilkan dari sebuah system kegiatan pendidikan. Mutu sekolah juga akan sangat ditentukan oleh banyak faktor, mulai dari *input* pendidikan hingga proses pendidikan, akan banyak yang terlibat menentukan kualitas di dalamnya.

Sekolah adalah salah satu institusi yang mempunyai fungsi strategis dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, sebab sekolah adalah lingkungan hidup anak untuk mendapatkan pendidikan yang terprogram dan sistematis. Sebagai institusi pendidikan, sekolah menghadapi berbagai kendala atau

hambatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang datang dari internal maupun eksternal sekolah.

Sekolah dasar salah satu jenis jenjang pendidikan dasar yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) sejak diterapkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bernama Sekolah Dasar (SD), (2) kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan materi yang memiliki kompetensi-kompetensi yang akan dicapai, strategi untuk mencapai kompetensi, dan sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi, dan (3) dibimbing oleh guru kelas bukan guru mata pelajaran seperti di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, merupakan tempat terjadinya proses bimbingan yang terencana, terarah, dan terpadu dalam rangka membina dan mengembangkan potensi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa, serta terwujudnya tujuan pendidikan seperti yang tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Di sekolahlah siswa dengan segala potensi yang dimilikinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di dunia global.

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dalam skala mikro. Berbicara tentang sekolah tidak terlepas dari pembicaraan mengenai sebuah sistem. Sekolah sebagai sebuah sistem merupakan organisasi yang terdiri dari input, proses, dan output. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel (2008, hlm.18) bahwa: *“school are social systems that take resources such as labour, student, and money from the environment and subject these inputs to an educational transformation process to produce literate and educated students and graduates”*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komariah & Triatna (2010, hlm.1) yang menyatakan bahwa sebagai sebuah system, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, memengaruhi, membutuhkan, dan menentukan. Sekolah sebagai sistem sosial mengambil sumber daya berupa input yang

mencakup karyawan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), siswa, dan uang (dana) dari lingkungan dan input subjek ini selanjutnya akan mengalami proses transformasi pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang terpelajar dan berpendidikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peranan sekolah berkaitan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia. Setiap program sekolah harus diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan SDM sebagai salah satu modal dasar pembangunan. Sekolah dituntut untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas belajar siswa, karena kualitas belajar identik dengan kualitas pendidikan. Tuntutan peningkatan mutu sekolah tidak saja terletak pada perbaikan dan peningkatan mutu input dan output, tetapi juga mutu proses yang digerakkan oleh kekuatan manajerial dan kepemimpinan pengelola kependidikan, yaitu kepala sekolah dan guru.

Sekolah sebagai organisasi penyedia layanan pendidikan kepada masyarakat senantiasa dihadapkan dengan tantangan dalam mencapai tujuan atau cita-citanya. Pengelolaan sekolah dilakukan dengan menggunakan kerangka pikir manajemen, yang tergambar dari rangkaian kegiatan yang terdiri atas merencanakan, mengorganisasikan, menempatkan staf, memberikan arahan, mengkoordinasikan, dan mengendalikan kegiatan dan staf. Sebagai salah satu fungsi, perencanaan memegang peranan mendasar karena membantu pengelola organisasi memperkirakan hambatan/tantangan pencapaian tujuan dan menentukan tindakan sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka rujukannya adalah kualitas pendidikan. Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia dalam rangka mengantar pada tujuan nasional. Namun dalam perjalanannya, Sekolah banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut datang bukan hanya dari internal sekolah melainkan juga dari eksternal sekolah.

Bertitik tolak pada deskripsi teori di atas, bahwa pengertian sekolah bermutu memandang sekolah sebagai suatu sistem yang mencakup banyak aspek baik input, proses, output maupun outcome serta tatanan yang ada dalam sekolah tersebut. Sekolah yang bermutu itu harus dapat mengembangkan dan

memberdayakan input pendidikan berupa sumberdaya guru, staf, dan siswa. Selain itu dapat mengelola proses pendidikan melalui pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi.

Berdasarkan konsep mutu pendidikan tersebut maka dapat dipahami bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan.

Membahas tentang potret mutu Sekolah, selayaknya kita memandang potret mutu sekolah dasar di Indonesia saat ini khususnya daerah pedesaan. Berbagai kendala dan hambatan peningkatan mutu sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai permasalahan mutu sekolah dasar secara umum yang berakar pada mutu manajerial para pemimpin lembaga pendidikan, mutu guru, relevansi kurikulum, ketebatasan dana, sarana prasarana, fasilitas pendidikan dan yang tak kalah penting kurangnya faktor dukungan dari pihak-pihak yang terkait dalam hal ini stakeholders pendidikan.

Tuntutan akan pendidikan bermutu semakin hari semakin kuat. Fenomena ini muncul seiring dengan kondisi kebutuhan masyarakat yang berkembang demikian cepat. Sebagai pemimpin proses pendidikan di tingkat mikro, kepala sekolah mempunyai peran strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan demi mewujudkan sekolah-sekolah unggul yang diminati masyarakat.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan bagi seluruh warga, maka dari itu pengembangan dalam bidang pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari perbaikan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen pengawasan, hingga perbaikan pada perundang-undangan sebagai payung hukum pelaksanaan pendidikan. Semua usaha perbaikan dilakukan karena mengingat pentingnya pendidikan bagi sumber daya manusia Indonesia.

Agar mutu pendidikan sesuai dengan apa yang seharusnya dan yang diharapkan oleh masyarakat, maka perlu ada standar atau acuan, sehingga sekolah

secara bertahap dapat mencapai standar yang telah ditentukan. Acuan tersebut harus bersifat nasional, dengan kata lain standar nasional adalah target yang harus dicapai dalam peningkatan mutu pendidikan. Standar nasional tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian yang tertuang dalam PP No. 32 Tahun 2013. Pemenuhan atas delapan komponen menjadi mutlak untuk dapat dipenuhi karena berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Penataan seluruh standar pendidikan diharapkan dapat menjamin dihasilkannya lulusan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi.

Konsep mutu menurut Sallis (2005, hlm.54) mengandung dua aspek yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Menyesuaikan diri dengan spesifikasi mengandung arti terdapatnya standar produk dan jasa yang sesuai dengan tujuan dan manfaat. Sedangkan memenuhi kebutuhan pelanggan merupakan pandangan mutu dilihat dari segi pelanggan dimana mutu didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan yaitu peserta didik, orang tua serta pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Mutu pendidikan adalah nilai manfaat yang sesuai dengan standar nasional pendidikan atas *input*, proses, *output* dan *outcome* pendidikan yang dirasakan oleh pemakai jasa pendidikan. Sejalan dengan itu Danim (2008) berpendapat bahwa kualitas pendidikan dilihat dari hasil pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan.

Sallis (2005, hlm.51) mengemukakan bahwa mutu merupakan konsep yang relatif dan absolut. Definisi relatif tentang mutu adalah adanya kesesuaian dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Sedangkan definisi absolut tentang mutu adalah adanya kemungkinan bahwa mutu akan terus menerus dapat ditingkatkan sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan pelanggan yang tidak ada habisnya.

Sedangkan mutu sekolah adalah hasil dari pengkoordinasian sumber daya yang ada di sekolah melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam meningkatkan mutu yang diharapkan dari sekolah baik dari proses yang diinginkan sekolah maupun dari ukuran atau karakteristik lulusan yang ingin dicapai oleh sekolah (Karwati & Priansa, 2013 hlm. 53). Apa bila dilihat dari sudut pandang hasil (output) sekolah, mutu sekolah dapat diketahui dari : 1) output pencapaian akademik (*academic achievement*); 2) output pencapaian non akademik (*non academic achievement*).

Mutu sekolah dalam konteks hasil pembelajaran mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pencapaian akademik dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Sedangkan pencapaian non akademik bisa berupa prestasi di bidang olahraga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu seperti komputer atau teknologi, jasa, dan sebagainya. Meskipun antara proses dan hasil pembelajaran yang bermutu akan saling berhubungan, akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapainya.

Syaiful Sagala (2010, hlm.171-172), menyatakan bahwa indikator yang menentukan kualitas sekolah yaitu: 1) Efektivitas proses pembelajaran yang lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kemandirian; 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif; 4) Sekolah memiliki budaya mutu; 5) Sekolah memiliki teamwork yang kompak; 6) Sekolah memiliki kemandirian; 7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat; 8) Sekolah memiliki transparansi; 9) Sekolah memiliki kemauan perubahan; 10) Sekolah melakukan perbaikan yang berkelanjutan; 11) Sekolah memiliki akuntabilitas dan sustainabilitas; dan 12) Output sekolah yang berkualitas. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Manivannan dan Premila (2009), Budianto(2011), Sudadio (2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, yaitu: 1) *Shared vision and goals*; 2) *purposeful Teaching*; 3) *High expectations*; 4) *Learning communities*; 5) *Accountability*; 6) *Stimulating and secure learning environment*;

7) *Professional leadership*; 8) *Focus on learning and teaching*; 9) *co-curricular activity*; 10) *relationship*; 11) *materials resources*.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, diantaranya adalah dukungan orang tua, kinerja pendidik, komitmen peserta didik, kepemimpinan sekolah, mutu pembelajaran, dan kenyamanan sekolah (Matthew J. Taylor et.al dalam Karwati & Priansa, 2013 hlm. 57). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian *PISA (Programme for International Student Assessment)* tentang *School Factor related to quality and equity (OECD, 2005)*, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sekolah diantaranya adalah faktor organisasi sekolah yang terdiri dari *productive climate culture, achievement pressure for basic subjects, educational leadership, monitoring/evaluation, co-operation/consensus, parental involvement, staff development*.

Hasil mutu sekolah dapat dilihat melalui hasil akreditasi sekolah. Menurut Undang-undang Sisdiknas pasal 1 ayat 22 Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil akreditasi ini ditandai dengan peringkat dari A, B, C, dan D. Standar ini merupakan standar baku yang ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah yang memiliki peringkat akreditasi A tentu akan berbeda dengan sekolah yang mendapatkan peringkat B dan dibawahnya. Proses penilaian akreditasi dilakukan oleh lembaga yang berkompeten dalam penjaminan mutu.

Dari data ini dapat kita lihat sejauh mana pencapaian mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah). Berikut ini adalah kondisi data akreditasi sekolah dasar di kecamatan Kemang.

Tabel 1.1
Akreditasi Sekolah Tahun 2014

AKREDITASI	JUMLAH	PERSENTASE
A	14	38%
B	20	54%
C	3	8 %

Melihat data tersebut jelaslah bahwa mutu sekolah di kecamatan Kemang belum optimal, masih harus ditingkatkan lagi agar menjadi sangat baik, ini dibuktikan dengan akreditasi yang mayoritas bernilai B yaitu sebanyak 54%.

Aan Nurhasanah, 2015

Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor lain yang dapat digunakan untuk mengukur hasil mutu sekolah adalah hasil nilai ujian sekolah.

Tabel 1.2

Data Hasil Ujian Sekolah (US) Tahun Ajaran 2013/2014

Nilai Ujian	MTK	IPA	IPS	B. Ind	B. Ing	PKN	PJOK	SBK	B. Sun	PAI
Rata-rata	4	5	6	5	6	6	7	7	6	7
Terendah	3	2	2	2	2	4	6	6	3	5
Tertinggi	7	8	8	7	8	8	8	8	8	8

Tabel di atas menunjukkan bahwa mutu sekolah di Kecamatan Kemang belum optimal, hal tersebut ditandai oleh masih ada siswa yang memperoleh nilai hanya sesuai dengan standar kelulusan yang ditentukan oleh sekolah.

Selain itu implementasi Program Tahunan Sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh sekolah bertujuan untuk kemajuan sekolah dan pendidikan. Implementasi Program Tahunan Sekolah adalah proses serangkaian langkah kegiatan dalam mengubah rencana kegiatan dan pendanaan program/kegiatan secara rinci untuk satu tahun anggaran. Program Tahunan Sekolah adalah dokumen anggaran sekolah resmi yang disetujui kepala sekolah serta disahkan Dinas Pendidikan setempat (bagi sekolah negeri), atau penyelenggara pendidikan/yayasan (bagi sekolah swasta). Implementasi Program Tahunan Sekolah mengikuti peraturan yang berlaku.

Program tahunan sekolah merupakan desain kerja yang ditetapkan oleh suatu sekolah/lembaga pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut, program tahunan ini dibuat dan disusun berdasarkan rambu-rambu yang telah disepakati bersama para penyelenggara sekolah, karena program inilah yang nantinya akan menjadi acuan, pagar, pemandu semua kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dilaksanakan.

Dalam menyusun program tahunan sekolah ini akan diawali dengan membentuk tim pengembang sekolah yang kemudian akan memetakan segala hal yang ada disekitar sekolah, mulai dari potensi yang dimiliki, sarana prasarana,

tantangan, hambatan hingga peluang dan rencana pembiayaan yang dibutuhkan, biasanya dilakukan melalui analisi SWAT. Selain itu dalam menyusun program ini pula harus di pikirkan tentang seperti apa bentuk pengawasan pelaksanaan program hingga bentuk evaluasi dan pertanggungjawabannya. Dengan singkat kata program kerja tahunan sekolah ini akan menjadi sebuah acuan yang sudah memberikan gambaran yang nyata dan detail terhadap pelaksana pendidikan nantinya dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada sekolah tersebut.

Pada program sekolah kita sudah menemukan tentang segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pendidikan, sehingga kita setidaknya sudah dapat membayangkan atau memprediksi seperti apa hasil dari proses pendidikan yang dilaksanakan nantinya. Dari hal ini kita setidaknya sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa implemantasi program kerja sekolah akan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas mutu pendidikan yang dihasilkan. Jika para pelaku pendidikan mampu mengimplementasikan program yang telah di desain dan ditata sedemikian rupa seharusnya kulaitas mutu sekolah yang dihasilkan tidak akan jauh dari harapan yang diinginkan ketika program tahunan itu dibuat, adapun sebgas apa mutu yang dihasilkan seharusnya akan tergantung pada sebgas apa rencana/program tahunan itu dibuatnya pula. Dan jika program tahunan yang telah dibuat sebaik mungkin itu tidak dapat di implementasikan dengan baik dilapangan sudah pasti akan menghasilkan mutu pendidikan yang tidak seperti yang direncanakan pada tujuan program tersebut.

Besarnya peran dan posisi program tahunan sekolah sebagai acuan pelaksanaan pendidikan di suatu sekolah ditunjukkan dengan sikap pemerintah yang mewajibkan semua sekolah harus memiliki program tahunan, bahkan program jangka panjang sekolah. Hal ini jelas disuratkan pada Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, setiap sekolah pada semua jenjang pendidikan harus menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

RKS adalah suatu dokumen yang memuat rencana program pengembangan sekolah empat tahun ke depan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki menuju sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). RKS berisi rangkaian rencana berbagai upaya sekolah dan pihak lain yang terkait untuk

mengatasi berbagai persoalan sekolah yang ada saat ini menuju terpenuhinya SNP. Sementara RKAS adalah dokumen yang berisi rencana program pengembangan sekolah satu tahun ke depan yang disusun berdasarkan RKS untuk mengatasi kesenjangan yang ada antara kenyataan dengan yang diharapkan menuju terpenuhinya SNP. Dengan demikian RKS adalah gambaran umum rencana pengembangan sekolah empat tahunan dan RKAS adalah jabaran rinci program sekolah tahunan yang disusun oleh sekolah untuk memenuhi SNP. Berdasarkan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, setiap sekolah pada semua jenjang pendidikan, termasuk SD, harus menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Selain sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu lembaga pendidikan, sumber dana dan keuangan dalam sekolah diharapkan dapat memberikan peranan besar dalam pembangunan sekolah dalam meningkatkan kualitas dan mutu suatu sekolah. Sumber daya manusia yang ada dalam suatu lembaga pendidikan terkhusus kepada sekolah sebagai manajer dalam lembaga pendidikan harus terlibat aktif dalam penyusunan dan pengelolaan keuangan dari awal hingga akhir termasuk dalam memonitor dan mengawasi pemasukan dan pengeluaran yang ada dalam sekolah dalam setiap program kerja yang akan maupun yang telah dilaksanakan.

Program Tahunan Sekolah adalah rencana yang diformulasikan dalam bentuk rupiah dalam jangka waktu atau periode tertentu, serta alokasi sumber-sumber kepada setiap bagian kegiatan. Program Tahunan Sekolah memiliki peran penting didalam perencanaan, pengendalian dan evaluasi kegiatan, yang merupakan rencana pengembangan sekolah untuk jangka waktu satu tahunan adalah rencana yang relatif bersifat baku, tidak berubah, dan sesuai dengan filosofi, arah, dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 (yang diamandemen) dan dalam UUSPN NO.20 TAHUN 2003, PP Nomor 19 Tahun 2005 dan peraturan perundangan lainnya yang relevan.

Sudah sewajarnya apabila kemudian muncul tuntutan agar para kepala sekolah meningkatkan kapasitas dirinya untuk mendongkrak mutu sekolah yang dipimpinnya, ada kaitan yang erat antara kualitas kepala sekolah dengan berbagai

aspek kehidupan di sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik.

Dalam meningkatkan pencapaian mutu sekolah, kepala sekolah memegang peranan yang penting. Kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola segala aktivitas pendidikan akan berdampak pada mutu pendidikan. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kepemimpinan seorang kepala sekolah sebagai top leadernya. Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih tinggi bukanlah pekerjaan mudah bagi kepala sekolah, karena kegiatan berlangsung dalam sebuah proses panjang yang direncanakan dan diprogram secara baik pula. Namun pada kenyataannya tidak sedikit kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pimpinan formalitas dalam sebuah sistem alias hanya sekedar sebagai pemegang jabatan struktural sambil menunggu masa purna tugas, jika tidak boleh menyebut sebagai orang-orang apatis yang kehabisan energi dan gairah hidup.

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan yang mengimplikasikan meningkatkannya prestasi belajar peserta didik. Kepala sekolah yang profesional akan berfikir untuk membuat perubahan tidak lagi berfikir bagaimana suatu perubahan sebagaimana adanya sehingga tidak terlindas oleh perubahan tersebut. Untuk mewujudkan kepala sekolah yang

profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan, semua itu butuh proses yang panjang.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya mandeg pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan terhadap seluruh komponen sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang sangat tergantung pada kemampuan manajerial seorang kepala sekolah. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah sebagai supervisor berfungsi untuk mengawasi, membangun, mengoreksi dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Disamping itu, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab yang dalam bahasa sekarang dikemas dalam istilah profesional. Oleh karena itu, segala penyelenggaraan pendidikan akan mengarah kepada usaha meningkatkan mutu pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara operasional.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam organisasi sekolah, ini berarti bahwa apa yang dikerjakannya akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pendidikan di sekolah, sehingga secara ideal kinerja kepala sekolah harus dapat menciptakan situasi organisasi pendidikan sekolah yang

efektif. Kualitas kinerja kepala sekolah akan sangat ditentukan oleh bagaimana seorang kepala melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuan dan motivasi kerjanya.

Kepala Sekolah adalah penanggungjawab seluruh kegiatan proses pendidikan di sekolah, sehingga peranannya sangat dominan bagi terselenggaranya seluruh kegiatan di Sekolah, segala permasalahan yang dihadapi oleh seluruh komponen yang terlibat di sekolah harus mampu dipecahkan dan diatasi oleh kepala sekolah, sehingga situasi menjadi kondusif bagi pengembangan seluruh potensi Sumberdaya yang terkait. Dengan Sumberdaya yang bervariasi, kepala sekolah dituntut untuk menyatukan menjadi suatu kekuatan yang terintegrasi dan terarah pada proses pencapaian bersama, dia harus mampu mengembangkan visi dan misi tidak hanya sekedar menyatakannya.

Upaya menjadikan seluruh komponen di sekolah menjadi suatu paduan orkestra memerlukan pemahaman karakteristik dan potensi setiap individu serta pemahaman dan penguasaan tentang bagaimana membuat semua itu bersinergi sehingga dapat terwujud suatu lagu (pelaksanaan misi) yang sesuai dengan yang diharapkan. Semua itu menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dan sangat berat dalam mengelola sekolah guna mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Sementara itu menurut Supriadi (2004, hlmn. 12) Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin institusional dan eksekutif dalam empat dimensi perilaku administratif yaitu : 1) Pengembangan kebijakan pendidikan yang dasar bertalian dengan tujuan-tujuan umum pendidikan; 2) Pengembangan kebijaksanaan operasional yang diperlukan untuk melaksanakan kebijaksanaan pendidikan; 3) Pelaksanaan teknis manajerial kebijakan pendidikan.; 4) Penggunaan dengan cerdas proses administrasi pada semua tahap kegiatan.

Dengan melihat empat dimensi tersebut di atas nampak sekali bahwa tugas yang diemban oleh Kepala Sekolah cukup berat, oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya Kepala sekolah harus memiliki berbagai persyaratan tertentu agar Ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Dalam mewujudkan kinerja yang baik diperlukan evaluasi, baik evaluasi proses ataupun evaluasi hasil akhir, dalam pencapaian tersebut diperlukan

pedoman-pedoman yang merupakan dasar bagi penilaian agar diperoleh tingkat obyektifitas yang baik. Dengan demikian untuk mengetahui kualitas kinerja seorang pegawai atau karyawan diperlukan suatu penilaian kinerja, dan hal ini dapat dilakukan bila ada standar kinerja sebagai dasar agar dapat diketahui perbandingan antara kinerja aktual dengan kinerja yang ideal (seharusnya). Standar kinerja dimaksudkan untuk menjaga agar penilaian kinerja yang dilakukan dapat bersifat objektif. Lebih jauh agar obyektivitas dalam penilaian kinerja dapat tercipta, maka perlu dihindari beberapa kesukaran dalam pelaksanaannya yaitu: 1) kekurangan standar; 2) standar yang tidak relevan atau subyektif; 3) standar yang tidak realistis; 4) ukuran yang jelek atas kinerja; 5) kesalahan menilai; 6) umpan balik yang jelek terhadap karyawan; 7) komunikasi yang negative; 8) kegagalan untuk menerapkan data evaluasi.

Kepala sekolah di ibaratkan sebagai nakhoda, atau masinis, atau sopir. Dialah yang akan menjadi salah satu penentu paling besar dalam melaksanakan/mengimplementasikan program-program sekolah yang telah dirancang dan didesain bersama. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan karena dialah yang akan mengelola segala hal yang berkaitan dengan sekolah, dia pula yang harus mampu menggerakkan semua potensi yang ada di sekolah itu agar dapat bergerak sinergis dan berjalan kedepan bukan mundur kebelakang. Perna kepala sekolah dan kinerjanya ini akan sangat menentukan terlaksana atau tidaknya dengan maksimal proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Bisa jadi sebuah lembaga pendidikan sudah menyiapkan program yang baik namun jika kinerja kepala sekolahnya tidak mampu menterjemahkannya dilapangan yang terjadi sudah dapat dipastikan akan menghambat terhadap capaian proses pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi langsung dan interview dengan sebagian guru, kepala sekolah dan pengawas menyatakan bahwa:

1. Kepala sekolah belum mempunyai visi yang jelas tentang pengembangan mutu sekolah.
2. Kepala sekolah tidak memiliki strategi dalam meningkatkan mutu sekolah.
3. Kurangnya kesadaran untuk peningkatan profesionalisme kepala sekolah.
4. Sarana dan prasarana sekolah yang terbatas.

5. Hasil akreditasi sekolah dan pencapaian SKL yang belum optimal.
6. Selain itu partisipasi dari masyarakat terhadap pendidikan masih rendah.

Dengan keadaan yang demikian itu maka pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan sehingga menyebabkan mutu sekolah di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor masih rendah. Untuk mewujudkan output yang berkualitas, sekolah membutuhkan SDM yang profesional. Dengan keberadaan kepala sekolah yang professional dapat mengelola pendidikan dengan baik maka dapat meningkatkan mutu sekolah. Selain itu implementasi Program Tahunan Sekolah yang telah dibuat, iklim, dan pola lingkungan yang menentukan munculnya motivasi serta berfokus pada persepsi-persepsi yang masuk akal atau dapat dinilai, sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap mutu organisasi. Implementasi Program Tahunan Sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh sekolah serta kinerja kepala sekolah bertujuan untuk kemajuan sekolah dan pendidikan.

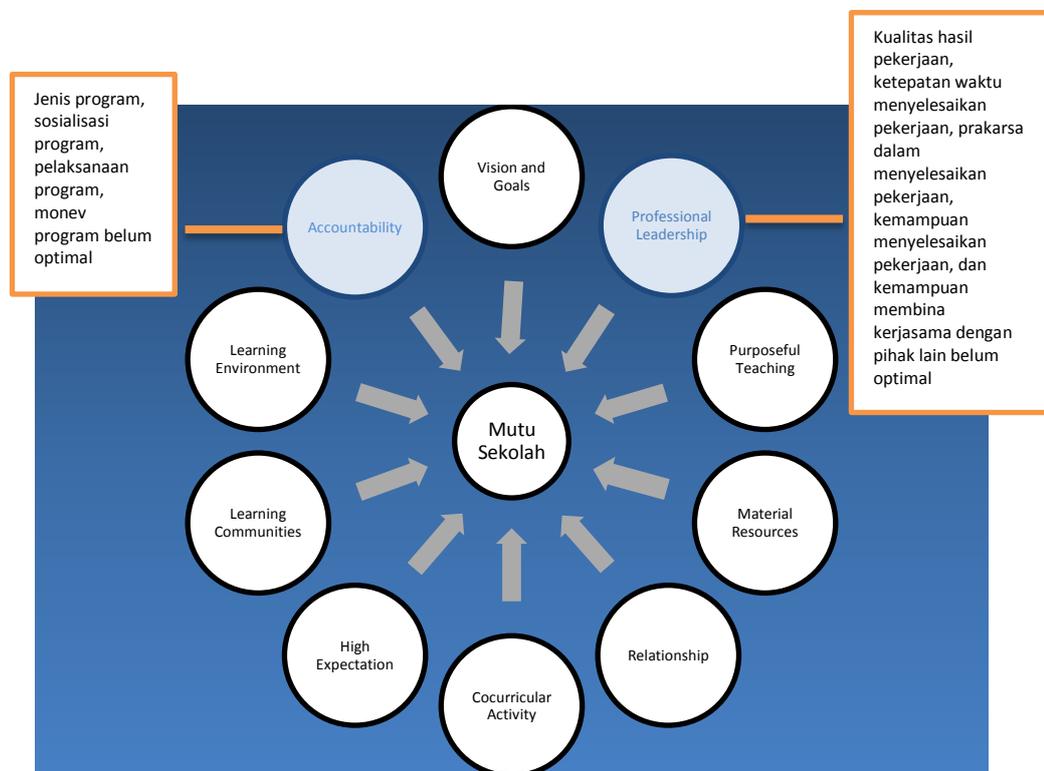
Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas dan belum adanya penelitian mengenai mutu sekolah di Kecamatan Kemang maka penulis tertarik meneliti pengaruh implementasi Program Tahunan Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah sebagai Faktor yang mempengaruhi mutu sekolah di Kecamatan Kemang. Sehingga dengan realita di lapangan maka penulis mengambil judul penelitian yaitu: “Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan Manivannan dan Premila (2009), Budiarto(2011), Sudadio (2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, yaitu: 1) *Shared vision and goals*; 2) *purposeful Teaching*; 3) *High expectations*; 4) *Learning communities*; 5) *Accountability*; 6) *Stimulating and secure learning environment*; 7) *Professional leadership*; 8) *Focus on learning and teaching*; 9) *co-curricular activity*; 10) *relationship*; 11) *materials resources*. Sedangkan menurut Matthew J. Taylor et.al (dalam Karwati & Priansa, 2013 hlm. 57) faktor yang mempengaruhi mutu sekolah diantaranya adalah dukungan orang tua, kinerja pendidik, komitmen peserta didik, kepemimpinan sekolah, mutu

pembelajaran, dan kenyamanan sekolah. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian *PISA (Programme for International Student Assessment)* tentang *School Factor related to quality and equity (OECD, 2005)*, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sekolah diantaranya adalah faktor organisasi sekolah yang terdiri dari *productive climate culture, achievement pressure for basic subjects, educational leadership, monitoring/evaluation, co-operation/consensus, parental involvement, staff development*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas dan penelitian terdahulu, maka yang menjadi fokus perhatian dan sekaligus menjadi masalah adalah sejauh mana Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang. Identifikasi masalah pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Sekolah

(diadaptasi dari Manivannan dan Premila (2009), Sudadio (2012),

Mathew J. Taylor, dkk (2006), dan PISA (2006))

Aan Nurhasanah, 2015

Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akuntabilitas adalah kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang atau sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi (Syahrudin Rasul, 2002: hlmn.8).

Lembaga Administrasi Negara (LAN) yang seperti dikutip Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) membedakan akuntabilitas dalam tiga macam akuntabilitas, yaitu : 1) Akuntabilitas Keuangan; 2) Akuntabilitas Manfaat; 3) Akuntabilitas Prosedural.

Dalam penelitian ini, akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas keuangan. Akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas keuangan, pengungkapan dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sasarannya adalah laporan keuangan yang mencakup penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran keuangan instansi pemerintah. Dalam akuntabilitas keuangan ini tentunya tidak terlepas dari dimensi akuntabilitas, aspek-aspek akuntabilitas, dan alat-alat akuntabilitas. Dan yang menjadi fokus penelitian dalam akuntabilitas keuangan ini adalah implementasi program tahunan sekolah dengan indikator jenis program, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan monev program.

Kusnandar (2007, hlmn. 46) mengemukakan bahwa “Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang”. Selanjutnya profesionalisme menurut Surya (2007, hlmn. 214) adalah: Sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Sementara Danim (2002, hlmn. 23) mendefinisikan bahwa: “Profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Kemudian Freidson (1970) dalam Sagala (2005, hlmn. 199) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah “sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan

mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dapat tercapai secara berkesinambungan.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Pentingnya kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh James M. Black pada *Manajemen: a Guide to Executive Command* dalam Samsudin (2006, hlmn. 287) yang dimaksud dengan “Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Sementara Indrafachrudi (2006, hlmn. 2) mengartikan “Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan itu”. Kemudian menurut Ukas (2004:268) “Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain, agar ia mau berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan”. Sedangkan George R. Terry dalam Thoha (2003, hlmn. 5) mengartikan bahwa “Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama.

Jadi profesionalisme kepemimpinan berarti suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam penelitian ini, profesionalisme kepemimpinan yang dimaksud adalah kinerja kepala sekolah dengan berbagai indikatornya, yaitu kualitas hasil pekerjaan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, prakarsa dalam melaksanakan pekerjaan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan, dan kemampuan bekerjasama dengan pihak lain.

Dari berbagai Faktor yang mempengaruhi mutu sekolah tersebut di atas maka penulis membatasi hanya dua Faktor yang mempengaruhi yaitu Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah, sebab merupakan penelitian yang baru dengan kajian tersebut terutama di Kecamatan Kemang. Dengan meneliti variabel tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana signifikannya Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Mempengaruhi Mutu Sekolah serta berapa besar pengaruhnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor”.

Dari rumusan masalah di atas, dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor ?
2. Bagaimana Implementasi Program Tahunan Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor ?
3. Bagaimana Kinerja Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor ?
4. Berapa Besar Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor ?
5. Berapa Besar Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor ?
6. Berapa Besar Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor ?

D. Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.
2. Memperoleh gambaran mengenai Implementasi Program Tahunan Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.
3. Memperoleh gambaran mengenai Kinerja Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.
4. Mengetahui besarnya Pengaruh Program Tahunan Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.
5. Mengetahui besarnya Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.
6. Mengetahui besarnya Pengaruh Implementasi Program Tahunan Sekolah Dan Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.

E. Manfaat

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang penting yang berkaitan dengan mutu sekolah yang secara langsung dipengaruhi oleh implementasi program tahunan sekolah dan kinerja kepala sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis:

1. Secara teoretis hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengklarifikasi penelitian terdahulu, dan menguji sebuah teori dari fakta empiric.
2. Secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Dan Struktur Organisasi Tesis.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis yang membahas tentang kajian pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian yang membahas tentang Lokasi Penelitian, Pendekatan Dan Metode, Desain Penelitian, Populasi Dan Sampel, Instrument Penelitian Dan Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.

Bab IV Temuan Penelitian Dan Pembahasan yang membahas tentang Temuan Penelitian Dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Simpulan Dan Rekomendasi yang membahas tentang Kesimpulan Dan Rekomendasi.